MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR

Ni Nyoman Ari Santika Dewi[1*], I Nengah Suastika[2], Dewa Bagus Sanjaya[3]
[1,2,3] Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Pendidikan Dasar, Singaraja

Email: 1ari.santika@student.undiksha.ac.id*; [2]nengah.suastika@undiksha.ac.id; [3]bagus.sanjaya@undiksha.ac.id

Abstract

This study aims to analyze character-based Pancasila Education learning models for elementary school students through a literature review approach. Pancasila Education has an important role in shaping students' character and civic values from an early age. However, the implementation of learning in elementary schools still faces several challenges, such as teacher-centered learning and the limited use of innovative learning models. This study used a literature study method by reviewing various scientific journals, books, research reports, and educational policy documents published between 2020–2026. Data were analyzed using qualitative descriptive content analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that several learning models are effective in strengthening students' character, namely Contextual Teaching and Learning (CTL), Discovery Learning, Inquiry, Problem Based Learning (PBL), and Cooperative Learning. These models emphasize active, contextual, and student-centered learning experiences that can develop values such as responsibility, cooperation, tolerance, discipline, critical thinking, and social care. Among these models, PBL and CTL are considered the most effective because they are able to connect learning materials with real-life situations faced by students. Nevertheless, the implementation of character-based Pancasila Education learning still encounters obstacles related to teacher competence, learning facilities, and limited contextual learning media. Therefore, teachers are expected to be able to select innovative learning models that suit students' characteristics to optimize character strengthening in elementary schools.

***Keywords**: Pancasila Education, character education, learning model, elementary school, literature review*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter untuk siswa sekolah dasar melalui kajian literatur. Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kewarganegaraan siswa sejak usia dini. Namun, implementasi pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pembelajaran yang berpusat pada guru dan terbatasnya penggunaan model pembelajaran inovatif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2026. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa beberapa model pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan karakter siswa adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Discovery Learning, Inkuiri, Problem Based Learning (PBL), dan pembelajaran kooperatif. Model-model tersebut menekankan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa sehingga mampu mengembangkan nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, disiplin, berpikir kritis, dan kepedulian sosial. Di antara model tersebut, PBL dan CTL dinilai paling efektif karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter masih menghadapi kendala terkait kompetensi guru, sarana pembelajaran, dan keterbatasan media pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa agar penguatan karakter di sekolah dasar dapat berlangsung secara optimal

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, model pembelajaran, sekolah dasar, kajian literatur

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara kepada peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berkarakter (Sapriya, 2020).

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan di Indonesia karena masih ditemukannya berbagai permasalahan moral dan sosial pada siswa, seperti rendahnya sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter karena pada usia ini siswa berada pada masa perkembangan nilai dan kebiasaan yang mudah dibentuk. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai mata pelajaran yang memuat nilai-nilai Pancasila, demokrasi, tanggung jawab, serta sikap menghargai keberagaman. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran pada bidang Civic Education mengalami berbagai perkembangan seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia. Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan karakter, kompetensi abad ke-21, serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Kebijakan ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diterapkan secara nyata oleh siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, penggunaan model pembelajaran inovatif masih terbatas, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran belum optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi motivasi belajar siswa serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan (Komalasari, 2019).

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, berbagai penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar telah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian tersebut mencakup berbagai aspek, seperti penerapan model pembelajaran inovatif, pengembangan media pembelajaran, peningkatan hasil belajar siswa, serta penguatan karakter dan sikap kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang Pendidikan Pancasila terus berkembang dan menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Meskipun berbagai penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter di sekolah dasar telah banyak dilakukan, hasil penelitian tersebut masih tersebar di berbagai jurnal dan publikasi sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai model-model pembelajaran yang efektif dalam mendukung penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian literatur untuk menganalisis berbagai model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter yang diterapkan di sekolah dasar. Melalui kajian ini diharapkan dapat diketahui karakteristik, kelebihan, serta efektivitas masing-masing model pembelajaran dalam mendukung pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai sumber utama dalam kegiatan penelitian. Studi literatur dapat memberikan dasar teoritis yang kuat dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut (Marhamah, 2024). Sumber data dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks, laporan penelitian, artikel akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan model pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, dan pembelajaran di Sekolah Dasar. Literatur yang digunakan berasal dari publikasi dalam rentang tahun 2020–2026 untuk memperoleh data dan informasi yang lebih aktual mengenai perkembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian.

Artikel yang dianalisis dalam kajian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevan dengan topik model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter di sekolah dasar, dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2026, serta memuat hasil penelitian mengenai implementasi model pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Garuda, dan Semantic Scholar dengan menggunakan kata kunci seperti "model pembelajaran PKn", "pendidikan karakter", "pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar", dan "character education in civic education".

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten yang meliputi tahapan : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memetakan konsep, mengidentifikasi pola, serta menyusun sintesis dari berbagai temuan utama untuk memahami metode integrasi pendidikan karakter yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

C. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Titik awal dalam menentukan model pembelajaran yang tepat adalah memahami karakteristik siswa. Siswa Sekolah Dasar berada pada rentang usia 6-12 tahun yang terbagi dalam fase perkembangan yang berbeda-beda. Karakteristik umum anak usia SD/MI meliputi senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung (Marhamah, 2024).

Karakteristik siswa dapat diidentifikasi sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial-budaya. Informasi mengenai tingkat perkembangan kecerdasan siswa sangat diperlukan sebagai pijakan dalam memilih komponen-komponen dalam pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi, media, strategi pembelajaran dan evaluasi (Septianti & Afiani, 2020).

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa SD/MI berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, anak sudah memiliki kecakapan berpikir logis, tetapi hanya melalui benda-benda konkret (Suparno, 2001). Oleh karena itu, pembelajaran PKn di SD perlu dirancang dengan pendekatan yang konkret dan kontekstual agar siswa dapat memahami nilai-nilai abstrak melalui pengalaman nyata.

Selama duduk di kelas rendah siswa mulai percaya diri dan mencoba membuktikan bahwa mereka mampu melakukan sesuatu secara mandiri. Sedangkan saat duduk di kelas tinggi, daya konsentrasi anak mulai tumbuh dan mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas yang mereka pilih. Pada tahap ini juga ditandai dengan tumbuhnya tindakan mandiri, kerja sama dengan kelompok, dan kemampuan bertindak menuruut cara-cara yang dapat diterima di lingkungan sosialnya.

Hakikat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai pencerahan agar siswa mengetahui, berpikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi (Efendi & Ningsih, 2022). Inti dari pendidikan karakter bukan hanya sekedar untuk mengajarkan pengetahuan kepada siswa mengenai bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar, tetapi pendidikan karakter lebih dari itu, yaitu sebagai proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan nilai-nilai luhur melalui budaya dan karakter atau martabat bangsa (Utomo dkk., 2021).

Pendidikan Pancasila merupakan wadah bagi para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter kepada siswa, dikarenakan Pendidikan Pancasila mencangkup nilai-nilai Pancasilayang memiliki nilai karakter pada tiap silanya (Fitriani & Dewi, 2021). PKn adalah salah satu sektor utama dalam penanaman pendidikan karekater yang di dalam pembelajarannya mempunyai banyak nilai-nilai karakter. Dalam Pendidikan Pancasila terdapat dua nilai karakter penting yaitu nilai karakter pokok dan nilai karakter utama (Dewi dkk., 2020). Nilai karakter pokok Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membenttuk siswa agar memiliki karakter religius, jujur, cerdas, tangguh, demokratis dan peduli. Sedangkan nilai karakter utama bertujuan untuk membentuk siswa agar berjiwa nasionalis, patuh terhadap aturan sosial, menghargai keberagaman, sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, serta mandiri (Kemendiknas, 2010).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang strategis dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan siswa. Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, persatuan, serta cinta tanah air. Nilai-nilai Pendidikan Pancasila mencangkup penanaman kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara serta pembentukan karakter unggu melalui nilai keagamaan, sosial kultural dan kecerdasan.

Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Karakter di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil kajian literatur, beberapa model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter yang efektif untuk diterapkan di SD adalah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Contexstual Teaching and Learning (CTL)
   Model pembelajaran Contexstual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa di dorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya (Nababan & Sipayung, 2023). Model CTL mengapresiasikan mata pelajaran dengan realita-realita yang telah diketahui siswa dalam kehidupan sehari-hari yang akan menuntun siswa untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna (Limbong, 2022). Model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat efektif untuk menguatkan karakter peduli sosial siswa, membantu siswa dalam memahami nilai-nilai sosial seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Aulia et al., 2025). Model pembelajaran CTL juga dapat membentuk karakter religius, jujur, dan cinta tanah air (Suhaida & Fadillah, 2019).
2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*
   Model pembelajaran *Discovery Learning* menekankan pada konsep atau

prinsip yang sebelumnya tidak diketahui dan fokus terhadap masalah yang direkayasa oleh guru (Pranoto, 2023). Siswa perlu aktif dan terlibat dalam pembelajaran agar mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. Untuk menunjang pembelajaran yang efektif, siswa membutuhkan lingkungan yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan eksplorasi sehingga siswa dapat mengeksplorasi segala penemuan baru yang belum diketahui atau mirip dengan yang sudah ada. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan yang menekankan pada keaktifan siswa dalam proses menemukan konsep, model yang berhasil mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama dan percaya diri (Tarigan et al., 2025).

3. Model Pembelajaran Inkuiri
   Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan karakter siswa. Model pembelajaran inkuiri. menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, berdiskusi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan kewarganegaraan sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Model pembelajaran inkuiri mampu membantu siswa memahami nilai toleransi, kerja sama, dan menghargai keberagaman melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa (Amnala et al., 2023). Model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam mengembangkan karakter siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui proses investigasi yang terarah, siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah sosial di lingkungan sekitar (Arianti et al., 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses menemukan konsep dan nilai-nilai karakter selama pembelajaran berlangsung.
4. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)
   Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah model yang diawali suatu permasalahan, sehingga dalam pembelajarannya siswa akan lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan intelektual dan mencari solusi permasalahan (Astutik, 2023). PBL terbukti efektif dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah nyata yang berhubungan dengan nilai-nilai kebangsaan dan integritas nasional. Dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah, siswa diberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang isu-isu kebangsaan, seperti toleransi, kesadaran hukum, dan pentingnya persatuan, yang akhirnya memperkuat pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai Pancasila dan integritas nasional (Sanjaya & Swastika, 2025). Tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, model pembelajaran PBL juga berdampak pada perkembangan karakter siswa, seperti percaya diri, tanggung jawab dan kemampuan bekerja sama dalam tim (Hasanah et al., 2025).
5. Model Pembelajaran Kooperatif
   Model pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa untuk turut serta dalam

diskusi kelompok kecil atau merupakan teknik kelas praktis yang dapat digunakan oleh guru setiap hari untuk membantu siswa dalam belajar setiap mata melajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks (Lestari, 2026). Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Ahyar et al., 2021). Model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar, selain itu juga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan membantu penguatan nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi pada siswa sekolah dasar (Sekarini, 2022). Pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Pancasila mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti demokrasi, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif dinilai relevan untuk mendukung pembelajaran PKn berbasis karakter di sekolah dasar (Arisandhi et al., 2025).

Berdasarkan hasil kajian literatur, seluruh model pembelajaran yang dibahas memiliki kesamaan dalam menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered learning). Model CTL menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, *Discovery Learning* dan Inkuiri menekankan proses menemukan konsep secara mandiri, PBL berfokus pada pemecahan masalah nyata, sedangkan pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antarsiswa. Keseluruhan model tersebut terbukti mampu mendukung penguatan karakter siswa sekolah dasar karena memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna.

Model pembelajaran CTL dan PBL dinilai sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, model pembelajaran kooperatif efektif dalam menanamkan nilai kerja sama, toleransi, dan demokrasi melalui aktivitas kelompok. Model *Discovery Learning* dan Inkuiri lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakter yang ingin dikembangkan agar proses pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter dapat berjalan secara optimal. Secara umum, model-model pembelajaran tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered learning) sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Sintesis Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan hasil kajian literatur, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis student centered learning memberikan pengaruh positif terhadap penguatan karakter siswa sekolah dasar. Model pembelajaran seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Problem Based Learning (PBL), *Discovery Learning*, Inkuiri, dan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, model Problem Based Learning (PBL) dan CTL dinilai paling efektif karena mampu menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan situasi nyata di lingkungan siswa. Sementara itu, model pembelajaran kooperatif lebih efektif dalam menanamkan nilai kerja sama, toleransi, dan demokrasi melalui aktivitas kelompok. *Discovery Learning* dan Inkuiri lebih menekankan pada pengembangan berpikir kritis, kemandirian, dan tanggung jawab siswa.

Berdasarkan kecenderungan hasil penelitian yang dianalisis, penerapan model pembelajaran aktif menunjukkan

peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran hingga sekitar 70–85% dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Sintesis Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Karakter di Sekolah Dasar

Model Pembelajaran	**Karakter yang Dikembangkan**	**Tingkat Efektivitas**
CTL	Peduli sosial, toleransi, religius	Tinggi
Discovery Learning	Mandiri, disiplin, percaya diri	Tinggi
Inkuiri	Kritis, tanggung jawab	Tinggi
PBL	Kerja sama, problem solving	Sangat Tinggi
Kooperatif	Demokratis, toleransi, kerja sama	Tinggi

Tantangan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Karakter di SD

Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan (Kemendiknas, 2010). Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala yang memengaruhi optimalisasi pembentukan karakter siswa.

Salah satu tantangan yang sering ditemukan adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila cenderung menekankan penguasaan materi dan hafalan konsep dibandingkan pengembangan sikap, nilai, dan perilaku siswa. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memperoleh pengalaman nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila siswa dilibatkan secara aktif melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Zuchdi, 2011).

Selain itu, guru masih mengalami kesulitan dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Beberapa model pembelajaran seperti problem based learning, cooperative learning, inkuiri, *Discovery Learning* dan pembelajaran kontekstual dinilai mampu mendukung pembentukan karakter siswa, tetapi implementasinya memerlukan kesiapan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Karakter perlu diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Lickona, 2013).

Selain faktor guru, keterbatasan sarana pembelajaran dan lingkungan belajar juga dapat memengaruhi implementasi pembelajaran PKn berbasis karakter di sekolah dasar. Kurangnya media pembelajaran yang kontekstual serta keterbatasan waktu pembelajaran sering menjadi hambatan dalam penerapan model pembelajaran yang aktif dan inovatif. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai karakter belum dapat berlangsung secara optimal sehingga diperlukan dukungan sekolah dan lingkungan belajar yang kondusif dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PKn berbasis karakter.

Hasil kajian ini memberikan implikasi bahwa guru sekolah dasar perlu memilih model pembelajaran yang inovatif, aktif, dan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penggunaan model pembelajaran yang tepat tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membantu proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru perlu berperan sebagai fasilitator

dan teladan dalam menanamkan pendidikan karakter selama proses pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran PKn berbasis karakter agar guru memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil kajian literatur, diperoleh temuan bahwa model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Discovery Learning*, Inkuiri, Problem Based Learning (PBL), dan pembelajaran kooperatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelima model tersebut memiliki karakteristik dan kontribusi yang berbeda dalam mendukung pembentukan karakter siswa. CTL lebih menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, *Discovery Learning* dan Inkuiri menekankan proses menemukan dan menyelidiki, PBL berorientasi pada penyelesaian masalah nyata, sedangkan pembelajaran kooperatif menekankan interaksi dan kerja sama antarsiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui Pendidikan Pancasila tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nilai secara teoritis, tetapi membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menerapkan nilai tersebut dalam aktivitas pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Pertiwi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam Pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi dan mengalami secara langsung nilai-nilai yang dipelajari.

1. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model yang sesuai untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter karena menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Berdasarkan hasil kajian, CTL dapat mendukung pengembangan karakter peduli sosial, toleransi, religius, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami siswa ketika pembelajaran tidak berhenti pada penjelasan konsep, tetapi dikaitkan dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian dalam kajian ini menunjukkan bahwa CTL mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Temuan tersebut diperkuat oleh Afiska et al. (2026) melalui studi literatur terhadap delapan penelitian mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Pancasila. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama religiusitas, kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, dan nasionalisme. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih abstrak dan verbalistik dapat dibuat lebih bermakna melalui pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Aldy dan Purnomo (2026) mengenai penggunaan pendekatan kontekstual pada materi makna Pancasila di kelas IV sekolah dasar. Penelitian tersebut dilakukan karena ditemukan rendahnya sikap mandiri dan hasil belajar siswa, kemudian pendekatan kontekstual digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan keduanya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa CTL tidak hanya relevan untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tertentu, seperti sikap mandiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama CTL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

terletak pada kemampuan model tersebut mengubah nilai Pancasila yang bersifat abstrak menjadi pengalaman yang konkret bagi siswa. Hal tersebut relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang pada umumnya masih membutuhkan pengalaman langsung dan konteks nyata dalam memahami suatu konsep. Oleh karena itu, CTL dapat digunakan ketika guru ingin mengembangkan karakter yang berkaitan dengan kehidupan sosial siswa, seperti tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kepedulian, dan kemandirian.

2. *Discovery Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat mendukung pengembangan karakter siswa melalui proses menemukan konsep secara mandiri. Karakter yang terlihat dalam hasil kajian meliputi kemandirian, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi diberikan kesempatan untuk mencari, mengamati, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan. Hasil kajian penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mendukung penguatan karakter.

Temuan tersebut secara langsung diperkuat oleh penelitian Tarigan et al. (2025) mengenai implementasi *Discovery Learning* untuk meningkatkan karakter siswa SD melalui pembelajaran PKn. Penelitian tindakan kelas tersebut dilakukan dalam dua siklus pada siswa kelas V. Hasilnya menunjukkan bahwa skor rata-rata karakter siswa meningkat dari 65,3 pada pra-siklus menjadi 81,7 pada akhir siklus II. Peningkatan tersebut disertai dengan meningkatnya keterlibatan aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman terhadap materi PKn yang berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.

Temuan tersebut memberikan dukungan yang kuat terhadap hasil penelitian ini karena karakter yang ditemukan dalam kajian literatur memiliki kesesuaian dengan karakter yang mengalami peningkatan dalam penelitian Tarigan et al. Artinya, *Discovery Learning* bukan hanya efektif karena siswa menjadi aktif mencari informasi, tetapi proses penemuan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, karakter mandiri dan percaya diri dapat berkembang karena siswa diberikan ruang untuk menemukan jawaban melalui aktivitasnya sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut, *Discovery Learning* lebih sesuai digunakan ketika tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya mengarah pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan kemandirian, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan berpikir kritis. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan arahan tanpa mengambil alih seluruh proses pembelajaran.

3. Inkuiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Inkuiri dapat mendukung pengembangan karakter siswa melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, berdiskusi, dan menemukan solusi. Dalam kajian ini, karakter yang paling menonjol adalah berpikir kritis dan tanggung jawab. Siswa memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi, melakukan penyelidikan, kemudian menyusun kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran Inkuiri memberikan pengalaman kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Rusmiati et al. (2025) yang menguji pengaruh model pembelajaran Inkuiri berbantuan LKPD terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut melibatkan 58 siswa dan menggunakan desain kuasi eksperimen. Hasil pengujian menunjukkan nilai Fhitung 32,425 > Ftabel 4,20 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model Inkuiri

berbantuan LKPD terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Penelitian lain oleh Oktorina (2025) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila antara siswa yang belajar menggunakan model Inkuiri dan siswa yang belajar menggunakan model ekspositori. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0,020 < 0,05, serta terdapat interaksi antara model Inkuiri dan kemampuan berpikir kritis dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Inkuiri berkaitan dengan keterlibatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, temuan penelitian ini mengenai kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab melalui model Inkuiri memperoleh dukungan empiris. Aktivitas penyelidikan membuat siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi harus mempertanyakan, mencari bukti, menganalisis informasi, dan menyusun kesimpulan. Proses tersebut menjadikan Inkuiri relevan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ingin mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan sosial dan kewarganegaraan secara kritis.

4. *Problem Based Learning (PBL)*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter. Model ini mengembangkan kemampuan kerja sama, pemecahan masalah, berpikir kritis, tanggung jawab, dan keterlibatan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam proses pemecahan masalah.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Nurhalisa et al. (2025) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat relevan dengan hasil kajian penelitian ini yang menempatkan PBL sebagai model yang sangat sesuai untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter.

Dukungan yang lebih kuat ditemukan pada penelitian Alfiatun dan Istiyati (2026) mengenai PBL berbantuan PowerPoint interaktif dalam meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa meningkat dari 24% pada kondisi awal menjadi 47% pada siklus I dan 85,2% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa PBL tidak hanya berdampak terhadap aspek akademik, tetapi juga terhadap keterampilan sosial siswa.

Selain itu, penelitian Anggraeni et al. mengenai PBL berbantuan multimedia menunjukkan peningkatan kerja sama siswa dari 78,89% pada siklus I menjadi 84,17% pada siklus II dan 91,11% pada siklus III. Penelitian tersebut juga menemukan peningkatan hasil belajar dari 70,59% menjadi 85,29% dan kemudian 94%.

Hasil-hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa PBL memiliki keunggulan dalam mengembangkan karakter melalui aktivitas pemecahan masalah dan interaksi kelompok. PBL menjadi sangat relevan untuk Pendidikan Pancasila karena banyak materi Pendidikan Pancasila berkaitan dengan permasalahan sosial, keberagaman, tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta kehidupan bermasyarakat. Ketika siswa dihadapkan pada masalah yang dekat dengan kehidupan mereka, proses pembelajaran dapat menjadi sarana untuk melatih pengambilan keputusan, kerja sama, tanggung jawab, dan berpikir kritis.

5. Pembelajaran Kooperatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih menonjol dalam pengembangan karakter sosial,

khususnya demokrasi, toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain. Melalui kegiatan kelompok, siswa tidak hanya menyelesaikan tugas secara bersama-sama, tetapi juga belajar berkomunikasi, membagi tanggung jawab, mendengarkan pendapat, dan mengambil keputusan bersama.

Temuan tersebut diperkuat oleh Baehaqi (2020) yang menjelaskan bahwa cooperative learning dapat digunakan sebagai strategi penanaman karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu memberikan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan lingkungan sosial dan mendorong siswa berperan aktif serta berpikir kritis. Dengan demikian, interaksi dalam kelompok menjadi bagian penting dalam proses penanaman karakter.

Penelitian terbaru oleh Putri et al. (2026) memberikan bukti empiris mengenai penerapan cooperative learning tipe Jigsaw dalam Pendidikan Pancasila. Penelitian kuasi eksperimen tersebut membandingkan 26 siswa pada kelompok eksperimen dan 28 siswa pada kelompok kontrol. Hasilnya menunjukkan rata-rata posttest keaktifan belajar kelompok Jigsaw sebesar 66,13, lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 59,78, dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Kelompok yang menggunakan Jigsaw juga menunjukkan skor lebih tinggi pada dimensi perilaku, kognitif, dan emosional.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Karakter sosial berkembang karena siswa berada dalam situasi yang menuntut mereka untuk berinteraksi dan bekerja dengan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif sangat relevan ketika guru ingin mengembangkan karakter toleransi, demokratis, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.

6. Perbandingan Model Pembelajaran

Berdasarkan hasil kajian dan dukungan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa setiap model pembelajaran memiliki kekuatan yang berbeda dalam mendukung pembentukan karakter. CTL memiliki keunggulan dalam menghubungkan nilai Pancasila dengan pengalaman nyata siswa. *Discovery Learning* menekankan kemandirian dan proses penemuan. Inkuiri menekankan penyelidikan dan berpikir kritis. PBL mengintegrasikan pemecahan masalah, berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan sosial, sedangkan pembelajaran kooperatif lebih kuat dalam membangun interaksi sosial dan kerja sama antarsiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan pola tersebut secara konsisten.

Perbedaan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian CTL menunjukkan penguatan internalisasi nilai Pancasila seperti tanggung jawab, gotong royong, dan nasionalisme, sedangkan penelitian *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan karakter dari 65,3 menjadi 81,7. Penelitian Inkuiri menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila, sedangkan penelitian PBL menunjukkan peningkatan keterampilan sosial hingga 85,2%. Pada pembelajaran kooperatif Jigsaw, terdapat perbedaan keaktifan belajar yang signifikan dengan nilai p = 0,001.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter sebaiknya tidak didasarkan pada anggapan bahwa satu model selalu lebih baik daripada model lainnya. Pemilihan model perlu disesuaikan dengan karakter yang ingin dikembangkan. Apabila tujuan utamanya adalah menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan nyata, CTL lebih relevan. Apabila tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penyelidikan, Inkuiri dan *Discovery Learning* dapat digunakan. Apabila pembelajaran diarahkan pada pemecahan permasalahan sosial dan kerja sama, PBL lebih sesuai. Sementara itu, apabila karakter yang ingin diperkuat adalah kerja sama,

toleransi, demokrasi, dan kemampuan menghargai pendapat, pembelajaran kooperatif menjadi pilihan yang relevan.

7. Tantangan Implementasi

Meskipun berbagai model menunjukkan hasil positif, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam penerapan Pendidikan Pancasila berbasis karakter. Tantangan tersebut meliputi pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, keterbatasan media pembelajaran kontekstual, serta keterbatasan waktu. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

Temuan tersebut didukung oleh Afiska et al. (2026) yang menemukan bahwa meskipun seluruh literatur yang mereka kaji menunjukkan hasil positif terhadap penerapan CTL dalam Pendidikan Pancasila, tantangan utamanya terletak pada perubahan paradigma pembelajaran dan kesiapan guru untuk menerapkan CTL secara konsisten. Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam Pendidikan Pancasila juga menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi kendala berupa kurangnya kesiapan guru, keterbatasan media pembelajaran, dan kurangnya dukungan lingkungan sosial siswa.

Berdasarkan hal tersebut, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter tidak hanya ditentukan oleh pemilihan model pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan model tersebut secara konsisten. Guru perlu merancang kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, model pembelajaran tidak hanya menjadi prosedur mengajar, tetapi menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan dan karakter siswa.

8. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis karakter dalam Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi terhadap perkembangan karakter siswa sekolah dasar melalui mekanisme yang berbeda. Temuan penelitian terdahulu memperkuat hasil kajian ini, baik melalui peningkatan karakter, hasil belajar, keterampilan sosial, maupun keaktifan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa lebih memungkinkan terjadinya internalisasi nilai dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan penyampaian materi.

Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan keterkaitan antara model pembelajaran, karakter yang ingin dikembangkan, dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa. CTL, *Discovery Learning*, Inkuiri, PBL, dan pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara selektif sesuai kebutuhan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan teladan dalam memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami siswa sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter di sekolah dasar perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa yang berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran harus bersifat aktif, kontekstual, dan bermakna. Model pembelajaran seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Discovery Learning*, Inkuiri, Problem Based Learning (PBL), dan pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam mendukung penguatan karakter siswa melalui keterlibatan aktif, kerja sama, pemecahan masalah, dan pengalaman belajar nyata. Model-model tersebut mampu menanamkan nilai karakter seperti religius, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja sama, dan cinta tanah air. Namun, implementasi pembelajaran Pendidikan

Pancasila berbasis karakter masih menghadapi tantangan, terutama pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan keterbatasan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

Oleh karena itu, guru perlu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter dapat berlangsung secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis karakter di sekolah dasar diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Afiska, M., Asnah, U., Indriani, M., & Suriani, A. (2026). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar: Studi literatur. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2).

Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Rahmadsyah, Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Yuniansyah, Zanthy, L. S., Fauzi, M., Mudrikah, S., Widyaningrum, R., Falaq, Y., & Kurniasari, E. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka. Https://Doi.Org/9786239816902, 6239816906

Aldy, L., & Purnomo, P. (2026). Peningkatan sikap mandiri dan hasil belajar materi makna Pancasila menggunakan pendekatan kontekstual siswa kelas IV SDK Gamping. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1), 88–98.

Alfiatun, P. S., & Istiyati, S. (2026). Peningkatan keterampilan sosial melalui model Problem Based Learning berbantuan PPt interaktif mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria, 14(1), 62–70.

Amnala, K. A., Fitriyah, C. Z., & Ayu, D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Nilai Karakter Kebhinekaan Global Dalam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2). Https://Doi.Org/10.26740/Eds.V7n2.P171-181

Anggraeni, G. I., Salimi, M., & Wahyudi. (2025). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) menggunakan multimedia untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SDN 3 Krakal tahun ajaran 2023/2024. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13(1).

Arianti, O. D., Rahma, R. N., & Prasojo, A. D. (2025). Analisis Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Ppkn. *Indonesian Journal Of Instructional Technology*, *6*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.49056/Ijit.V6i2.1673

Arisandhi, K. P., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Memahami Hakikat Pembelajaran Pknsebagai Pendidikan Karakter Disekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(September), 494–506.

Astutik, F. (2023). *Integrasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan School Well-Being Di Era Merdeka Belajar*. Penerbit Nem.

Aulia, N. R., Adha, A. N., & Nasir, M. F. A. (2025). Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Penerapan Model Pembelajaran Ctl Dalam Memeperkuat Karakter Peduli Sosial Siswa Melalui Mata Pelajaran Institut Agama Islam Negeri Kudus Info Artikel Abstrak Pendahuluan Pendidikan Karakter Merupakan Salah Sat. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 42–50.

Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative learning sebagai strategi penanaman karakter dalam pembelajaran Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1).

Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Persekolahan. *Journal Of Social Science And Education*, *1*(2), 71–84.

Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2022). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.

Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*(2), 489–499.

Hasanah, I. M., Utami, W. D., & Ramadhani, W. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pkn Untuk Meningkatkan Capaian Belajar Siswa Kelas V Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara. *Jurnal Penelitian Nusantara*, *1*(2020), 320–324.

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan T. (2022). *Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*.

Komalasari, K. (2019). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep Dan Aplikasi*. Refika Aditama.

Lestari, H. (2026). *Strategi Pembelajaran Untuk Siswa Sd/Mi*. Idebuku.

Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Nusa Media.

Limbong, S. S. P. (2022). *Model Pembelajaran Ctl Dan Rme Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Guepedia.

Marhamah. (2024). Strategi Pembelajaran Pkn Berbasis Karakter Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Kajian Literatur. *Jurnal Mudabbir*, *4*(1), 489–499.

Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahamanmodelpembelajaran Kontekstualdalam Model Pembelajaran (Ctl). *Jurnalpendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 825–837.

Nurhalisa, S., Nisaa, R., Amalia, R., & Rahayu, F. S. (2025). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13(2).

Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn di sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 4328–4333.

Pranoto, E. (2023). *Model Discovery Learning Dan Problematika Hasil Belajar*. Penerbit P4i.

Putri, R. A., Matsuri, & Triyani, S. (2026). Keaktifan belajar Pendidikan Pancasila dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw kelas V sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria, 14(6).

Rusmiati, D., Perdana, D. R., Habibi, R. K., & Rapani. (2025). Pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan LKPD terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar.

Sanjaya, D. B., & Swastika, N. (2025). *Pembelajaran Pkn Berbasis Problem Based Learning Dalam Upaya Meningkatkan Integritas Nasionalisme Siswa Kelas Vi*. *9*(4), 644–650.

Sapriya. (2020). *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Konsep Dan Pembelajaran*. Pt Remaja Rosdakarya.

Sekarini, N. N. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Stad Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Journal Of Education Action Research*, *6*(3), 327–332.

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Cikokol 2.

Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, *2*, 7–17.

Suhaida, D., & Fadillah, S. (2019). Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan Analisis Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakter Siswa Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan Analisis Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Kara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *16*(2), 111–121.

Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.

Tarigan, P. S., Simarmata, J., Immanuel, S., & Sihombing, M. N. (2025). Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sd Melalui Pembelajaran Pkn. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, *2*, 145–149.

Utomo, P., Amaliyah, A., Zubaidah, Rahmat, A., Ramadhan, I. S., Hizraini, A. A. H., Rahmalia, P., Hartati, Merri Sri, A., & Jida. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak Sd/Mi*. Zahir Publishing.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Uny Press.